JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4037-4047
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1430

Implementasi SAK EMKM Berbasis Aplikasi Akuntansi Digital dan Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Kota Serang

Implementation of SAK EMKM Based on Digital Accounting Applications and MSME Financial Reporting Quality in Serang City

Resita Septia Rahma*[1], Esti Utami Pratiwi[2], Lisa Arisa[3]
[1]Bisnis Digital, [2,3]Akuntansi Perpajakan, Politeknik Piksi Input Serang
*e-mail: resita.septia29@gmail.com[1], estipratiwi96@gmail.com[2], lisaa1709@gmail.com[3]

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
13.10.2026	01.11.2026	14.11.2026	20.11.2026

Abstract: *This study analyzes the effect of implementing SAK EMKM through digital accounting application use on MSME financial reporting quality in Serang City. Low financial reporting quality still hinders MSME access to financing, while accounting digitalization is not always accompanied by compliance with accounting standards. This study used a quantitative explanatory approach with primary data from 114 MSME actors using digital accounting applications, selected through purposive sampling, and analyzed using PLS-SEM with WarpPLS version 7.0. The measurement model evaluation showed that all indicators met the validity and reliability criteria. The structural model results show that SAK EMKM implementation through digital accounting applications has a positive and significant effect on MSME financial reporting quality (path coefficient=0.710; p<0.001; f-squared=0.505; R-squared=0.505), supported by ideal model fit indices (GoF=0.603).). These findings indicate that digital accounting transformation accompanied by SAK EMKM compliance is associated with improved MSME financial reporting quality, based on cross-sectional, observational data.*
Keywords*: SAK EMKM; Digital Accounting Application; Financial Report Quality; MSME; PLS-SEM*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh implementasi SAK EMKM melalui penggunaan aplikasi akuntansi digital terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Serang. Rendahnya kualitas laporan keuangan UMKM masih menghambat akses pembiayaan, sementara digitalisasi akuntansi belum tentu diiringi kepatuhan terhadap standar akuntansi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data primer dari 114 pelaku UMKM pengguna aplikasi akuntansi digital, dipilih melalui purposive sampling, dan dianalisis menggunakan PLS-SEM berbantuan WarpPLS versi 7.0. Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan seluruh indikator memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Hasil model struktural menunjukkan implementasi SAK EMKM melalui aplikasi akuntansi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM (koefisien jalur=0,710; p<0,001; f-squared=0,505; R-squared=0,505), didukung indeks model fit pada kategori ideal (GoF=0,603). Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi digital akuntansi yang diiringi kepatuhan SAK EMKM berkaitan dengan peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM, berdasarkan data cross-sectional yang bersifat observasional, sekaligus menjadi rekomendasi bagi pelaku UMKM dan pemerintah daerah Kota Serang.
Kata kunci: SAK EMKM; Aplikasi Akuntansi Digital; Kualitas Laporan Keuangan; UMKM; PLS-SEM

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi produktif yang dikelola oleh perorangan maupun badan usaha skala kecil, dengan kriteria yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Lembaran Negara RI Tahun 2008 No. 93). Sektor ini menempati posisi strategis dalam menopang laju pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Data dari Kementerian Koperasi dan UKM mencatat bahwa kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai 60,51%, dengan daya serap tenaga kerja hingga sekitar 97% dari total angkatan kerja nasional (djpb.kemenkeu.go.id), sehingga sektor ini turut berkontribusi signifikan dalam menekan tingkat pengangguran, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Kendati demikian, besarnya potensi tersebut belum diikuti dengan tata kelola keuangan yang memadai. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS), lebih dari 70% pelaku UMKM di Indonesia masih belum melakukan pencatatan keuangan secara terstruktur, kondisi yang pada akhirnya menjadi kendala struktural dalam mengakses pembiayaan formal (djpb.kemenkeu.go.id; Rudiantoro

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4037-4047
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1430

& Siregar, 2012). Persoalan pencatatan keuangan ini pun belum sepenuhnya teratasi; data SIDT-UMKM 2025 mencatat hanya 1.059.072 unit usaha, atau setara 3,51%, yang telah memiliki laporan keuangan tercatat (SIDT-UMKM, 2025).

Buruknya kualitas laporan keuangan UMKM membawa dampak berantai, mulai dari sempitnya akses pembiayaan, lemahnya dasar pengambilan keputusan usaha, minimnya akuntabilitas keuangan, hingga rendahnya kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Studi Rudiantoro & Siregar (2012) mengungkap adanya hubungan positif dan signifikan antara pemahaman akuntansi pelaku UMKM dengan mutu laporan keuangan yang dihasilkan. Sejalan dengan itu, Wijaya (2019) mendapati bahwa absennya laporan keuangan yang kredibel merupakan faktor dominan di balik penolakan permohonan kredit UMKM oleh pihak perbankan. Kedua temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan (missing link) antara kapasitas pelaporan keuangan UMKM dengan tuntutan pemangku kepentingan eksternal, yang pada gilirannya membatasi peluang UMKM untuk berkembang. Merespons kondisi tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia menyusun SAK EMKM sebagai acuan penyusunan laporan keuangan yang lebih ringkas dan selaras dengan karakteristik UMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Meski begitu, penerapan SAK EMKM di lapangan tergolong masih minim, disebabkan oleh rendahnya literasi akuntansi, keterbatasan sumber daya manusia, serta anggapan pelaku usaha bahwa penerapan standar akuntansi adalah hal yang kompleks dan bukan prioritas mendesak (Suryantara & Ridhawati, 2023). Penelitian tersebut juga memperkuat bukti bahwa pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM di berbagai kota di Indonesia tergolong rendah, yang didukung pula oleh temuan Rositasari et al., (2022) bahwa lemahnya sosialisasi dan pendampingan dari pihak terkait menjadi salah satu penyebab utama rendahnya penerapan SAK EMKM. Fenomena serupa turut ditemukan di wilayah Banten, konteks kewilayahan yang relevan dengan objek kajian ini.

Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi telah melahirkan beragam aplikasi akuntansi digital yang memungkinkan UMKM mencatat transaksi serta menyusun laporan keuangan secara otomatis, cepat, dan efisien (Aminah et al., 2023). Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi akuntansi berbasis teknologi mampu mendorong kepatuhan UMKM dalam mencatat transaksi harian secara signifikan (Amin et al., 2025), sementara (Kurniawati, 2025) mendapati bahwa penggunaan aplikasi akuntansi digital berdampak positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Meskipun demikian, proses adopsi teknologi ini kerap terkendala oleh rendahnya latar belakang pendidikan pelaku usaha serta minimnya pelatihan berkelanjutan mengenai pengoperasian perangkat lunak akuntansi (Basri et al., 2025; Habibi & Supriatna, 2021). Pola yang sama juga tampak pada kajian-kajian mutakhir, yang menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM belum konsisten menerapkan SAK EMKM meski telah beralih ke pencatatan berbasis aplikasi, akibat terbatasnya pemahaman dan minimnya pendampingan dalam mempelajari standar tersebut (Candra & Hidayatullah, 2024). Dengan demikian, digitalisasi akuntansi dan kepatuhan terhadap standar akuntansi merupakan dua aspek yang tidak selalu berjalan sejalan; oleh karena itu, integrasi SAK EMKM ke dalam aplikasi akuntansi dipandang penting guna menjembatani kesenjangan antara praktik pembukuan informal dan tuntutan pelaporan keuangan formal (Karepesina et al., 2024). Isu ini relevan diuji dalam konteks UMKM di Kota Serang, wilayah yang mengalami pertumbuhan jumlah pelaku usaha cukup pesat namun belum diimbangi kemampuan menyusun laporan keuangan yang andal, relevan, dan mudah dipahami oleh para pemangku kepentingan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji pengaruh digitalisasi akuntansi dan pemahaman SAK EMKM secara terpisah, atau berlokasi pada wilayah dengan karakteristik UMKM yang berbeda dari Kota Serang. Oleh sebab itu, bukti empiris yang secara khusus menguji peran implementasi SAK EMKM melalui aplikasi akuntansi digital terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Serang masih tergolong terbatas.

2. METODE

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif melalui metode eksplanatori (*explanatory research*), yang ditujukan untuk menguji pengaruh implementasi SAK EMKM terhadap

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4037-4047
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1430

kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Serang melalui penggunaan aplikasi akuntansi digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bermaksud menguji hubungan sebab-akibat antar variabel yang telah dirumuskan berdasarkan kajian teori dan temuan riset terdahulu, sehingga memerlukan pengujian hipotesis secara statistik atas data numerik. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental berbasis survei (survey design) dengan pelaku UMKM secara individual sebagai unit analisis, dan dilaksanakan di wilayah Kota Serang pada tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM di Kota Serang, sedangkan penentuan sampel dilakukan melalui teknik non-probability sampling berupa purposive sampling, dengan kriteria responden yaitu merupakan pelaku UMKM dan memiliki Usaha di Kota Serang. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner tertutup yang disusun mengacu pada indikator masing-masing variabel penelitian, dengan skala pengukuran Likert empat poin, mulai dari "sangat setuju" hingga "kurang setuju". Penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM di Kota Serang dilakukan secara daring melalui tautan formulir elektronik maupun secara luring melalui kunjungan langsung ke lokasi usaha, dengan tujuan memperluas jangkauan responden sekaligus menjaga keragaman karakteristik UMKM yang menjadi sasaran penelitian. Dari total kuesioner yang disebarkan, terkumpul 114 respons yang telah melalui tahap pemeriksaan kelengkapan dan konsistensi jawaban (*data screening*). Seluruh 114 respons dinyatakan valid dan memenuhi kriteria responden yang ditetapkan, sehingga seluruhnya digunakan sebagai data akhir penelitian. Jumlah tersebut telah memenuhi kaidah ukuran sampel minimum untuk estimasi model *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), yang umumnya mensyaratkan sampel sekurang-kurangnya sepuluh kali jumlah indikator pada jalur struktural terbanyak yang mengarah pada satu konstruk laten.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Kode	Indikator / Butir Instrumen
Implementasi SAK EMKM (SAK)	SAK1	Saya mencatat (menjurnal) setiap transaksi ke dalam buku jurnal
	SAK2	Saya memposting (pengelompokan nama-nama akun ke dalam bagian yang sesuai dari jurnal ke dalam buku besar)
	SAK3	Saya membuat laporan posisi keuangan yang mencakup pos-pos seperti kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas
	SAK4	Saya membuat laporan laba rugi yang mencakup pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak
	SAK5	Saya membuat catatan atas laporan keuangan yang memuat pernyataan bahwa laporan telah disusun sesuai SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi, serta informasi tambahan dan rincian pos tertentu
	SAK6	Saya menyajikan laporan keuangan secara lengkap pada akhir setiap periode pelaporan
Kualitas Laporan Keuangan (LK)	LK1	Relevan
	LK2	Representasi Tepat
	LK3	Keterbandingan
	LK4	Keterpemahaman

Secara operasional, konstruk Implementasi SAK EMKM Berbasis Aplikasi Akuntansi Digital dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat kepatuhan pelaku UMKM dalam menerapkan prinsip pengakuan, pengukuran, dan penyajian laporan keuangan sesuai SAK EMKM yang dilakukan melalui pemanfaatan aplikasi akuntansi digital sebagai sarana pencatatan transaksi. Kepatuhan terhadap SAK EMKM dan penggunaan aplikasi akuntansi digital tidak diperlakukan sebagai dua variabel yang terpisah, melainkan digabungkan menjadi satu konstruk tunggal dengan asumsi bahwa dalam praktik UMKM yang menjadi objek penelitian ini, penerapan SAK EMKM dilakukan melalui aplikasi digital dan bukan secara manual. Batasan konseptual ini perlu menjadi catatan bagi pembaca bahwa hasil penelitian mencerminkan pengaruh gabungan dari kedua aspek tersebut, bukan pengaruh murni dari kepatuhan SAK EMKM maupun penggunaan aplikasi akuntansi digital secara terpisah. Butir-butir indikator SAK1–SAK6 (diadaptasi dari Ayudhi, 2020) dan LK1–LK4 (diadaptasi dari Munafisa, 2022) disajikan pada Tabel 1 berikut agar pembaca dapat menilai secara substantif apa

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4037-4047
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1430

yang sebenarnya diukur oleh masing-masing konstruk. Keempat indikator LK1–LK4 di atas merupakan dimensi kualitatif utama yang diukur pada konstruk Kualitas Laporan Keuangan. Rincian lengkap seluruh butir pernyataan mengikuti kuesioner penelitian dan disesuaikan dengan konteks bahasa serta karakteristik UMKM di Kota Serang

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu Implementasi SAK EMKM Berbasis Aplikasi Akuntansi Digital dan Kualitas Laporan Keuangan UMKM. Implementasi SAK EMKM Berbasis Aplikasi Akuntansi Digital didefinisikan secara operasional sebagai tingkat penerapan prinsip pengakuan, pengukuran, dan penyajian laporan keuangan sesuai SAK EMKM melalui pemanfaatan aplikasi akuntansi digital (IAI, 2016), sedangkan Kualitas Laporan Keuangan UMKM didefinisikan sebagai sejauh mana laporan keuangan yang dihasilkan memenuhi karakteristik kualitatif berupa relevansi, keandalan, keterbandingan, dan keterpahaman (Nisa & Susilo, 2025). Pengukuran Implementasi SAK EMKM mengadaptasi indikator dari Ayudhi (2020), sementara variabel Kualitas Laporan Keuangan mengadaptasi indikator dari Munafisa (2022). Butir pertanyaan yang telah ada kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan objek penelitian yang dituju, mengadaptasi indikator dari literatur relevan agar sesuai dengan konteks UMKM yang menjadi sasaran penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Data dari 114 responden dianalisis menggunakan pendekatan PLS-SEM dengan bantuan perangkat lunak WarpPLS versi 7.0 (Kock, 2021). Tahap awal analisis adalah evaluasi model pengukuran (*outer model*), meliputi uji validitas konvergen melalui nilai *loading factor* setiap indikator dan *Average Variance Extracted* (AVE), serta uji validitas diskriminan melalui kriteria Fornell-Larcker dan pemeriksaan *cross loading* antarindikator (Fornell & Larcker, 1981). Reliabilitas instrumen diuji melalui nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, dengan ambang batas yang umum digunakan yaitu di atas 0,70 (Hair et al., 2019). Tahap kedua adalah evaluasi model struktural (*inner model*), yang mencakup nilai koefisien determinasi (R-square) untuk mengukur besarnya variasi variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen, serta nilai *predictive relevance* (Q-square) guna menilai relevansi prediktif model (Hair et al., 2019). Pengujian signifikansi koefisien jalur antarvariabel dilakukan melalui prosedur *resampling*, dengan hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai p-value lebih kecil dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5% (Kock, 2021).

Selain evaluasi *outer model* dan *inner model*, kelayakan model penelitian secara keseluruhan turut diuji melalui indeks-indeks *model fit* yang menjadi ciri khas keluaran WarpPLS, yaitu *Average Path Coefficient* (APC), *Average R-squared* (ARS), dan *Average Adjusted R-squared* (AARS) yang masing-masing disyaratkan signifikan pada $p < 0,05$; *Average block Variance Inflation Factor* (AVIF) dan *Average Full collinearity VIF* (AFVIF) yang idealnya bernilai lebih kecil dari 5 sebagai indikasi tidak terjadinya masalah multikolinearitas; serta *Tenenhaus Goodness of Fit* (GoF) untuk menilai kesesuaian model secara keseluruhan, dengan kategori kecil (≥0,1), menengah (≥0,25), dan besar (≥0,36). Keseluruhan indeks tersebut digunakan secara bersamaan untuk memastikan bahwa model struktural yang dihasilkan tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga layak dan robust untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antar variabel penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan empat aspek, yaitu jenis usaha, umur usaha, tingkat pendidikan, dan usia responden, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Profil Responden

No	Profil Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	**Jenis Usaha**		
	Industri Pengelolaan/Produksi	4	3,5
	Jasa	23	20,2
	Kuliner (Makanan dan Minuman)	43	37,7
	Perdagangan	44	38,6
2	**Umur Usaha**		
	< 1 Tahun	60	52,6
	1 – 3 Tahun	30	26,3

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4037-4047
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1430

	3 – 5 Tahun	9	7,9
	>5 tahun	15	13,2
3	**Pendidikan**		
	Tidak Sekolah	1	0,9
	SD/Sederajat	1	0,9
	SMP/Sederajat	2	1,8
	SMA/SMK/Sederajat	89	78,1
	Diploma (D1/D2/D3)	6	5,3
	Sarjana	14	12,3
	Magister dan Doktor	1	0,9
4	**Usia**		
	<20 tahun	31	27,2
	20 – 29 tahun	60	52,6
	30 - 39 tahun	12	20,5
	40 – 49 tahun	5	4,4
	50 – 59 tahun	6	5,3

Berdasarkan jenis usaha, mayoritas responden bergerak di sektor perdagangan sebanyak 44 responden (38,6%) dan sektor kuliner (makanan dan minuman) sebanyak 43 responden (37,7%), yang secara bersama-sama mencakup lebih dari tiga perempat total responden (76,3%). Sisanya bergerak di sektor jasa sebanyak 23 responden (20,2%) dan industri pengolahan/produksi sebanyak 4 responden (3,5%). Komposisi ini mencerminkan karakteristik UMKM di Kota Serang yang didominasi oleh usaha perdagangan dan kuliner, sektor yang umumnya memiliki frekuensi transaksi harian tinggi sehingga pencatatan keuangan yang tertib dan konsisten menjadi kebutuhan penting bagi keberlangsungan usaha. Berdasarkan umur usaha, sebagian besar responden merupakan pelaku usaha yang tergolong baru, dengan 60 responden (52,6%) menjalankan usaha kurang dari satu tahun dan 30 responden (26,3%) berada pada rentang satu hingga tiga tahun, sehingga total 90 responden (78,9%) memiliki usia usaha di bawah tiga tahun. Adapun responden dengan usia usaha tiga hingga lima tahun berjumlah 9 responden (7,9%) dan usia usaha di atas lima tahun berjumlah 15 responden (13,2%). Dominasi usaha yang relatif baru ini mengindikasikan bahwa penggunaan aplikasi akuntansi digital di kalangan UMKM Kota Serang berkembang seiring dengan tumbuhnya usaha-usaha baru yang sejak awal lebih terbuka mengadopsi teknologi dalam pengelolaan keuangannya. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA/SMK atau sederajat, yaitu sebanyak 89 responden (78,1%), diikuti oleh lulusan sarjana sebanyak 14 responden (12,3%) dan diploma (D1/D2/D3) sebanyak 6 responden (5,3%). Sementara itu, responden dengan tingkat pendidikan magister/doktor, SMP/sederajat, SD/sederajat, dan tidak bersekolah masing-masing berjumlah 1-2 responden dengan proporsi di bawah 2%. Tingkat pendidikan responden yang didominasi jenjang menengah atas ini relevan dengan kemampuan dasar dalam mengoperasikan aplikasi akuntansi digital, meskipun pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip SAK EMKM tetap memerlukan edukasi dan pendampingan lebih lanjut, mengingat hanya sebagian kecil responden yang menempuh pendidikan tinggi di bidang terkait.

Berdasarkan usia, responden penelitian ini didominasi oleh kelompok usia produktif muda, yaitu 20-29 tahun sebanyak 60 responden (52,6%) dan di bawah 20 tahun sebanyak 31 responden (27,2%), yang secara keseluruhan mencakup 91 responden (79,8%) dari total sampel. Kelompok usia 30-39 tahun berjumlah 12 responden (20,5%), usia 50-59 tahun sebanyak 6 responden (5,3%), dan usia 40-49 tahun sebanyak 5 responden (4,4%). Dominasi responden usia muda ini sejalan dengan tingginya tingkat adopsi aplikasi akuntansi digital yang menjadi kriteria responden dalam penelitian ini, mengingat kelompok usia produktif muda umumnya memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi dan lebih terbuka terhadap pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan keuangan usahanya. Data penelitian ini diperoleh dari 114 responden pelaku UMKM di Kota Serang yang telah menggunakan aplikasi akuntansi digital dalam mengelola keuangan usahanya. Model penelitian terdiri atas dua variabel laten, yaitu implementasi SAK EMKM melalui penggunaan aplikasi akuntansi digital (SAK) sebagai variabel eksogen yang diukur melalui enam indikator (SAK1–SAK6), serta kualitas laporan keuangan UMKM (LK) sebagai variabel endogen yang diukur melalui delapan indikator (LK1–

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4037-4047
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1430

LK8). Analisis data dilakukan menggunakan WarpPLS versi 7.0 dengan algoritma outer model PLS Regression dan algoritma inner model Warp3.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan benar-benar valid dan reliabel dalam mengukur konstruk yang dimaksud, sebelum model struktural diinterpretasikan lebih lanjut (Hair et al., 2019). Validitas Konvergen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai loading factor indikator pada kedua konstruk berada di atas ambang batas 0,7 yang direkomendasikan, dengan kisaran nilai antara 0,855 hingga 0,924 pada konstruk SAK dan antara 0,731 hingga 0,886 pada konstruk LK, seluruhnya signifikan pada p<0,001. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk konstruk SAK sebesar 0,781 dan konstruk LK sebesar 0,662, keduanya berada di atas nilai minimum 0,5 yang disyaratkan (Fornell & Larcker, 1981). Dengan demikian, validitas konvergen kedua konstruk dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Tabel 3. *Average Variance Extracted (AVE)* Tiap Konstruk

Konstruk	AVE
Implementasi SAK EMKM (SAK)	0.781
Kualitas Laporan Keuangan (LK)	0.662

Tabel 4. *Nilai Loading Factor* dan Signifikansi Indikator

Indikator	*Loading Factor*	SE	P-value
SAK1	0.882	0.075	<0.001
SAK2	0.868	0.075	<0.001
SAK3	0.882	0.075	<0.001
SAK4	0.924	0.074	<0.001
SAK5	0.891	0.075	<0.001
SAK6	0.855	0.075	<0.001
LK1	0.731	0.078	<0.001
LK2	0.814	0.076	<0.001
LK3	0.809	0.076	<0.001
LK4	0.734	0.078	<0.001
LK5	0.859	0.075	<0.001
LK6	0.886	0.075	<0.001
LK7	0.822	0.076	<0.001
LK8	0.842	0.076	<0.001

Pengujian validitas diskriminan dengan kriteria Fornell-Larcker memperlihatkan bahwa akar kuadrat AVE konstruk SAK (0,884) dan konstruk LK (0,814) bernilai lebih tinggi dibandingkan korelasi antara kedua konstruk tersebut (0,684), sehingga kriteria Fornell-Larcker terpenuhi (Fornell & Larcker, 1981). Temuan ini didukung oleh hasil pemeriksaan *cross loading*, di mana tiap indikator memiliki nilai *loading* tertinggi pada konstruknya sendiri dibandingkan pada konstruk lainnya; misalnya indikator SAK1 memiliki *loading* 0,882 pada konstruk SAK namun hanya -0,054 pada konstruk LK, sementara indikator LK1 memiliki *loading* 0,731 pada konstruk LK namun hanya -0,286 pada konstruk SAK. Dengan demikian, validitas diskriminan model penelitian ini juga telah terpenuhi.

Tabel 5. Korelasi Antarkonstruk dan Akar Kuadrat *AVE (Kriteria Fornell-Larcker)*

Konstruk	SAK	LK
SAK	0.884	0.684
LK	0.684	0.814

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, dengan ambang batas lazim yaitu di atas 0,70 (Hair *et al.,* 2019). Hasil analisis memperlihatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,944 untuk konstruk SAK dan 0,926 untuk konstruk LK, sementara nilai *Composite Reliability* tercatat sebesar 0,955 untuk konstruk SAK dan 0,940 untuk konstruk LK. Seluruh nilai tersebut jauh melampaui ambang batas minimum, sehingga instrumen

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4037-4047
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1430

penelitian dinyatakan memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Secara keseluruhan, hasil evaluasi *outer model* di atas menunjukkan bahwa seluruh kriteria validitas dan reliabilitas telah terpenuhi, sehingga model pengukuran dalam penelitian ini layak digunakan untuk pengujian model struktural.

Tabel 6. *Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability*

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Implementasi SAK EMKM (SAK)	0.944	0.955
Kualitas Laporan Keuangan (LK)	0.926	0.940

Evaluasi model struktural bertujuan untuk menguji kekuatan hubungan antar variabel laten sekaligus kemampuan model dalam menjelaskan dan memprediksi variabel endogen (Hair et al., 2019). Hasil analisis memperlihatkan nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,505 dan nilai *adjusted* R-squared sebesar 0,500 untuk konstruk kualitas laporan keuangan UMKM. Nilai ini mengindikasikan bahwa variasi kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Serang mampu dijelaskan oleh implementasi SAK EMKM melalui penggunaan aplikasi akuntansi digital sebesar 50,5%, sementara sisanya sebesar 49,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, dan nilai tersebut tergolong dalam kategori moderat. Nilai *predictive relevance* (*Q-squared*) sebesar 0,512 yang lebih besar dari nol mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki relevansi prediktif yang baik. Nilai *full collinearity* VIF sebesar 1,881, jauh di bawah ambang batas ideal 3,3, menunjukkan bahwa model bebas dari masalah multikolinearitas maupun *common method bias*.

Tabel 7. Ringkasan Evaluasi Model Struktural *(Inner Model)*

Indikator Model Struktural	Nilai	P-value
R-squared	0.505	-
Adjusted R-squared	0.500	-
Q-squared (predictive relevance)	0.512	-
Full collinearity VIF	1.881	-
Path coefficient (SAK -> LK)	0.710	<0.001
Effect size (f-squared)	0.505	-

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa koefisien jalur (*path coefficient*) dari implementasi SAK EMKM melalui penggunaan aplikasi akuntansi digital terhadap kualitas laporan keuangan UMKM sebesar 0,710 dengan nilai p<0,001, yang berarti pengaruh tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai *effect size* (f-squared) sebesar 0,505 juga menegaskan bahwa besaran pengaruh tersebut tergolong besar. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara implementasi SAK EMKM melalui aplikasi akuntansi digital dan kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Serang dinyatakan diterima secara statistik, dan tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan tersebut telah terjawab; simpulan ini tetap dibatasi oleh sifat cross-sectional data penelitian dan tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat secara mutlak.

Uji Kelayakan Model (*Model Fit and Quality Indices*)

Selain evaluasi *outer model* dan *inner model*, kelayakan model penelitian secara keseluruhan diuji melalui sepuluh indeks *model fit* yang menjadi ciri khas keluaran WarpPLS (Kock, 2020).

Tabel 8. Indeks Model Fit dan Kualitas Model

Indeks Model Fit	Nilai	Kriteria	Keterangan
Average Path Coefficient (APC)	0.710	P<0.001	Signifikan
Average R-squared (ARS)	0.505	P<0.001	Signifikan
Average Adjusted R-squared (AARS)	0.500	P<0.001	Signifikan
Average Full collinearity VIF (AFVIF)	1.881	ideal <=3,3	Ideal
Tenenhaus Goodness of Fit (GoF)	0.603	large >=0,36	Besar (Large)
Sympson's Paradox Ratio (SPR)	1.000	ideal =1	Ideal
R-squared Contribution Ratio (RSCR)	1.000	ideal =1	Ideal
Statistical Suppression Ratio (SSR)	1.000	acceptable >=0,7	Ideal
Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)	1.000	acceptable >=0,7	Ideal

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4037-4047
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1430

Nilai Average Path Coefficient (APC) sebesar 0,710, Average R-squared (ARS) sebesar 0,505, dan Average Adjusted R-squared (AARS) sebesar 0,500 seluruhnya signifikan pada p<0,001 (kriteria p<0,05), yang menunjukkan bahwa hubungan-hubungan dalam model tidak terjadi karena kebetulan dan model memiliki daya eksplanatori yang tergolong substansial. Nilai Average Full collinearity VIF (AFVIF) sebesar 1,881 berada di bawah ambang ideal 3,3, mengindikasikan tidak ditemukannya masalah multikolinearitas yang berarti dalam model. Nilai Tenenhaus Goodness of Fit (GoF) sebesar 0,603 tergolong kategori besar (≥0,36) menurut kriteria (Wetzels et al., 2009), yang mengindikasikan kesesuaian gabungan antara model pengukuran dan model struktural cukup baik, meskipun perlu dicatat bahwa ambang kategorisasi GoF ini bersifat heuristik dan tidak dimaksudkan sebagai uji fit absolut yang definitif (Henseler & Sarstedt, 2013). Sementara itu, nilai *Sympson's Paradox Ratio* (SPR), *R-squared Contribution Ratio* (RSCR), *Statistical Suppression Ratio* (SSR), dan *Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio* (NLBCDR) yang masing-masing mencapai nilai ideal 1,000 mengindikasikan tidak terjadinya paradoks Simpson, tidak adanya supresi statistik, serta arah hubungan kausal antara implementasi SAK EMKM melalui aplikasi akuntansi digital terhadap kualitas laporan keuangan UMKM telah konsisten dengan arah yang dihipotesiskan. Secara keseluruhan, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model penelitian yang diajukan memenuhi kriteria kelayakan struktural yang direkomendasikan dalam analisis WarpPLS.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara implementasi SAK EMKM melalui penggunaan aplikasi akuntansi digital dengan kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Serang, dengan besaran pengaruh yang tergolong besar (*path coefficient* 0,710; f-squared 0,505). Temuan ini menjawab tujuan penelitian yang dirumuskan pada bagian pendahuluan, sekaligus menjadi bukti empiris atas kesenjangan penelitian yang teridentifikasi antara digitalisasi akuntansi dan kepatuhan terhadap standar akuntansi pada UMKM. Temuan ini sejalan dengan (Rudiantoro & Siregar, 2012) yang membuktikan bahwa pemahaman akuntansi pelaku UMKM berhubungan positif terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan, serta mendukung pandangan (Karepesina et al., 2024) bahwa integrasi SAK EMKM ke dalam aplikasi akuntansi mampu menutup kesenjangan antara praktek pembukuan informal dan persyaratan pelaporan keuangan formal. Tingginya nilai *loading factor* pada indikator-indikator konstruk implementasi SAK EMKM (0,855–0,924) mengindikasikan bahwa pelaku UMKM di Kota Serang yang menggunakan aplikasi akuntansi digital secara umum telah cukup baik dalam memahami dan menerapkan prinsip pengakuan, pengukuran, serta penyajian laporan keuangan sesuai SAK EMKM, berbeda dengan kondisi yang digambarkan pada sejumlah kajian sebelumnya yang menemukan bahwa penggunaan aplikasi digital belum tentu diiringi pemahaman standar akuntansi yang memadai (Candra & Hidayatullah, 2024).

Besaran pengaruh yang diperoleh dalam penelitian ini juga selaras dengan sejumlah kajian terbaru pada konteks UMKM di wilayah lain di Indonesia. (Lestari et al., 2025) pada UMKM di Rantauprapat mendapati bahwa digitalisasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan dengan koefisien regresi sebesar 0,719 dan kontribusi sebesar 49,1% terhadap variasi kualitas laporan keuangan, angka yang hampir identik dengan koefisien jalur (0,710) dan *R-squared* (0,505) yang diperoleh dalam penelitian ini. Kesesuaian temuan pada dua konteks wilayah yang berbeda ini memperkuat keyakinan bahwa peran digitalisasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM bersifat relatif konsisten, bukan sekadar temuan spesifik pada satu lokasi penelitian. Hasil ini juga menguatkan simpulan Listiawati et al. (2025) bahwa transformasi digital dalam praktik akuntansi menjadi salah satu strategi utama bagi UMKM untuk meningkatkan relevansi, keandalan, dan ketepatan waktu laporan keuangan yang dihasilkan. Menariknya, besaran pengaruh implementasi SAK EMKM dalam penelitian ini justru lebih besar dibandingkan temuan (Nisa & Susilo, 2025) pada UMKM di Kabupaten Jombang, yang menemukan bahwa penerapan SAK EMKM saja (tanpa dikaitkan dengan penggunaan aplikasi digital) hanya berpengaruh pada kategori lemah hingga sedang terhadap kualitas laporan keuangan (koefisien regresi 0,345; beta

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4037-4047
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1430

0,223; t=2,558; p=0,012), meskipun sistem pengendalian internal pada penelitian tersebut menunjukkan pengaruh yang jauh lebih kuat (beta 0,535). Perbedaan besaran pengaruh ini mengindikasikan bahwa penerapan SAK EMKM secara mandiri, tanpa disertai dukungan alat bantu pencatatan yang sistematis, cenderung memberikan dampak yang terbatas terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Sebaliknya, ketika implementasi SAK EMKM diintegrasikan dengan penggunaan aplikasi akuntansi digital sebagaimana dimodelkan dalam penelitian ini, pengaruhnya terhadap kualitas laporan keuangan menjadi jauh lebih kuat (f-squared=0,505, kategori besar). Perbandingan ini perlu dimaknai secara hati-hati karena kedua penelitian menggunakan model dan konstruk yang berbeda: penelitian Nisa & Susilo (2025) menguji SAK EMKM dan pengendalian internal sebagai dua variabel yang terpisah, sedangkan penelitian ini menggabungkan kepatuhan SAK EMKM dan penggunaan aplikasi digital ke dalam satu konstruk gabungan. Perbedaan besaran koefisien di antara keduanya dengan demikian lebih mencerminkan perbedaan konstruksi model dibandingkan bukti bahwa aplikasi akuntansi digital menjalankan fungsi pengendalian internal, mengingat peran tersebut tidak diuji secara terpisah sebagai variabel tersendiri dalam model penelitian ini. Kebaruan *(novelty)* temuan penelitian ini terletak pada penggabungan aspek kepatuhan standar akuntansi dan pemanfaatan teknologi pencatatan dalam satu model pada konteks UMKM Kota Serang, sebuah kombinasi konstruk yang belum banyak diuji pada penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menguji kedua aspek tersebut secara terpisah.

Nilai R-squared sebesar 0,505 menunjukkan bahwa masih terdapat sekitar 49,5% variasi kualitas laporan keuangan UMKM yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti tingkat literasi keuangan, lama usaha berjalan, atau ketersediaan pendampingan dari pihak eksternal, yang dapat menjadi arah pengembangan bagi penelitian selanjutnya. Meskipun demikian, nilai *Goodness of Fit* sebesar 0,603 serta terpenuhinya seluruh indeks kualitas model (SPR, RSCR, SSR, dan NLBCDR pada nilai ideal 1,000) menunjukkan bahwa model yang diajukan dalam penelitian ini memiliki kesesuaian statistik yang baik dengan data penelitian dan cukup memadai untuk menggambarkan pola hubungan antar variabel yang diuji, dengan tetap mempertimbangkan sifat cross-sectional data yang membatasi penarikan simpulan kausal. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan aplikasi akuntansi digital yang diiringi dengan pemahaman SAK EMKM yang memadai dapat menjadi strategi efektif bagi UMKM di Kota Serang untuk meningkatkan kualitas laporan keuangannya, sehingga relevan menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan lembaga pendamping UMKM dalam merancang program digitalisasi akuntansi yang disertai edukasi standar akuntansi secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh implementasi SAK EMKM melalui penggunaan aplikasi akuntansi digital terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Serang. Hasil analisis PLS-SEM terhadap 114 responden dengan bantuan WarpPLS versi 7.0 membuktikan bahwa implementasi SAK EMKM melalui aplikasi akuntansi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM, dengan koefisien jalur sebesar 0,710 ($p<0,001$) dan besaran pengaruh (*effect size*) yang tergolong besar (f-squared=0,505). Variabel ini mampu menjelaskan 50,5% variasi kualitas laporan keuangan UMKM (R-squared=0,505), didukung nilai *predictive relevance* (Q-squared=0,512) serta seluruh indeks *model fit* yang berada pada kategori ideal (GoF=0,603). Dengan demikian, tujuan penelitian ini telah tercapai dan hipotesis penelitian diterima: peningkatan kepatuhan terhadap SAK EMKM yang diiringi pemanfaatan aplikasi akuntansi digital secara nyata meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Serang.

Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM tidak cukup didorong oleh adopsi teknologi semata, melainkan perlu diiringi penguatan pemahaman SAK EMKM, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pelaku UMKM serta pemerintah daerah Kota Serang dalam merancang program digitalisasi akuntansi yang disertai edukasi dan pendampingan standar akuntansi secara berkelanjutan. Penelitian ini bersifat cross-sectional dengan sampel purposive pada satu wilayah kota, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati;

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4037-4047
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1430

penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain di luar model ini, memperluas cakupan wilayah penelitian, serta mempertimbangkan desain longitudinal guna menangkap dinamika kualitas laporan keuangan UMKM dari waktu ke waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, atas dukungan pendanaan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan pendanaan tersebut diberikan melalui skema Program Penelitian Dasar, khususnya Skema Penelitian Dasar Pemula, Tahun Anggaran 2026. Dengan adanya bantuan pendanaan ini, penulis dapat melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan naskah publikasi ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta fasilitas administratif selama proses pengajuan dan pelaksanaan hibah penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta mendukung tujuan pembangunan riset dan teknologi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Ayudhi, L. F. R. S. (2020). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) pada Umkm di Kota Padang. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, *15*(1), 1–15. https://doi.org/10.37301/jkaa.v15i1.17

Basri, N., Idayanti, R., & Hasbi, H. (2025). Analisis Penerapan Aplikasi Akuntansi Berbasis SI APIK Dalam Menyusun Laporan Keuangan UMKM Sesuai SAK EMKM. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi Review*, *5*(1), 14. https://doi.org/10.53697/emba.v5i1.2757

Candra, H., & Hidayatullah, S. (2024). *Analisis Implementasi Sak-Emkm Dalam Meningkatkan Transparansi Keuangan Pada Umkm Sektor Perdagangan Di Tangerang Selatan*. *1*(2).

Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, *18*(1), 39. https://doi.org/10.2307/3151312

Habibi, L. H., & Supriatna, I. (2021). Penerapan Aplikasi Keuangan Berbasis Android Si Apik Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, *1*(3), 659–670. https://doi.org/10.35313/ialj.v1i3.3183

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, *31*(1), 2–24. https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Henseler, J., & Sarstedt, M. (2013). Goodness-of-fit indices for partial least squares path modeling. *Computational Statistics*, *28*(2), 565–580. https://doi.org/10.1007/s00180-012-0317-1

Munafisa, 2022, Pengaruh Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah di Kota Metro, Skripsi S1 S1 *Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Karepesina, M., Loupatty, L. G., & Yuniarti Layn, Y. (2024). Factors Influencing the Implementation of SAK EMKM on MSMEs in the Culinary Sector in Ambon City. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *12*(5), 771–780. https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i5.2919

Kock, N. (2021). *WarpPLS User Manual: Version 7.0*.

Lestari, M. D., Prayoga, Y., & Ritonga, M. (2025). *Pengaruh Digitalisasi Akuntansi Terhadap Efesiensi Dan Kualitas Laporan Keungan UMKM di Rantauprapat*. *6*(3).

Listiawati, N., Ridwan, R. A., & Hayadin, M. R. (2025). *Pengaruh Digitalisasi Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM*.

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4037-4047
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1430

Moch. Faisal Amin, Achmad Fudhaili, & Roni Yanto. (2025). Analisis Pengaruh Implementasi Teknologi Akuntansi Terhadap Efisiensi Pencatatan Keuangan Pada UMKM. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, *2*(4), 147–152. https://doi.org/10.69714/2ms0x935

Nisa, A. Z., & Susilo, D. E. (2025). Penerapan SAK EMKM dan Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Jombang. *Owner*, *9*(3), 1706–1717. https://doi.org/10.33395/owner.v9i3.2700

Rina Kurniawati. (2025). Dampak Digitalisasi Akuntansi terhadap Efisiensi Pelaporan Keuangan UMKM. *JACTA: Journal of Accounting and Tax*, *3*(1), 36–41. https://doi.org/10.58738/jacta.v3i1.964

Rositasari, A. M., Suryana, A. K. H., & Pratiwi, Y. N. D. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi Sak Emkm, Dan Kesiapan Pelaku Umkm Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pengolahan Makanan Ringan Di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, *10*(2), 239–252. https://doi.org/10.36596/ekobis.v10i2.879

Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *9*(1), 1–21. https://doi.org/10.21002/jaki.2012.01

Sekaran, & Bougie. (2016). *Research Methods for Business*. John Wiley & Sons Ltd.

Siti Aminah, N. H., Salmawinata, I., Safira, M., Nurrizqa, R. R., Linuhung, T. S., & Mediawati, E. (2023). Pendampingan Pelaporan Keuangan Melalui Platform Digital. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, *9*(1), 35–43. https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v9i1.14827

Suryantara, & Ridhawati. (2023). Pentagonal Resistensi: Faktor Penyebab Rendahnya Implementasi Akuntansi Pada UMKM. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, *7*(2). https://doi.org/10.29408/jpek.v7i2.19831

Wetzels, M., Odekerken-Schröder, G., & Van Oppen, C. (2009). Using PLS Path Modeling for Assessing Hierarchical Construct Models: Guidelines and Empirical Illustration1. *MIS Quarterly*, *33*(1), 177–195. https://doi.org/10.2307/20650284

Wijaya, K. (2019). PENGARUH Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Umkm Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, *6*(2), 89–100. https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i2.9